

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Jambi memiliki lahan perkebunan yang sangat luas. Pada tahun 2020 tercatat perkebunan karet seluas 699.688 hektar, kelapa sawit 1.074.600 hektar, kelapa 119.330 hektar. Perkebunan karet, kelapa sawit dan kelapa memiliki jarak tanam yang cukup luas sehingga cocok sebagai lahan budidaya tanaman sela (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Tanaman sela beragam jenisnya dan dibudidayakan sesuai dengan kebutuhan dan prospek ekonomi pada daerah tersebut. Tanaman empon-emponan merupakan tanaman yang dianjurkan sebagai tanaman sela karena berukuran kecil, umur pendek, dan bernilai ekonomis tinggi. Salah satu tanaman sela tersebut adalah seraiwangi (*Andropogon nardus* L.).

Tanaman seraiwangi adalah tanaman rumput yang banyak dibudidayakan di Asia Tenggara. Tanaman seraiwangi termasuk tanaman tumpang sari yaitu tanaman yang ditanam dengan melibatkan lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan pertanian. tanaman seraiwangi ditanam sebagai tanaman sela diantara tanaman kelapa sawit (Afdhol dkk., 2022).

Seraiwangi merupakan tanaman minyak atsiri karena memiliki kandungan minyak atsiri yang penting untuk dunia farfum, bahan obat-obatan dan juga bahan pestisida nabati. Seraiwangi juga menjadi bahan campuran minuman kesehatan untuk menyehatkan badan (Ratulangui dkk., 2020).

Tanaman seraiwangi merupakan golongan Graminae atau rumput-rumputan seperti jagung, padi, gandum, sorgum, bambu, tebu dan lain-lain. Serai wangi sekilas terlihat seperti rumput, daunnya panjang, langsing dan tajam. Namun,

tumbuhan berumpun ini mengeluarkan aroma khas (Ware, 2017). Di Provinsi Jambi, tanaman seraiwangi di budidayakan sebagai tanaman sampingan saja, namun belum di budidayakan dalam skala perkebunan. Serai yang di tanam oleh masyarakat Jambi adalah serai dapur, untuk keperluan bumbu dapur. sedangkan yang kita harapkan adalah tanaman seraiwangi untuk produksi minyak wangi atsiri.

Tanaman seraiwangi ini sangat cocok dibudidayakan di Jambi, karena tanaman seraiwangi dapat tumbuh dengan baik pada kisaran suhu antara 10 hingga 33 °C. karena tanaman seraiwangi memiliki suhu optimum yaitu 24-28 °C untuk mendapatkan pertumbuhan daun yang baik diperlukan iklim yang lembab serta intensitas cahaya yang cukup karena akan berpengaruh terhadap kandungan minyak. Tanaman seraiwangi sangat cocok ditanam ditempat terbuka (tidak terlindungi) dengan kisaran intensitas cahaya antara 75-100% (Ware, 2017).

Pemanfaatan seraiwangi sebagai tanaman sela memiliki prospek yang cerah mengingat Provinsi Jambi memiliki lahan perkebunan yang luas. Tanaman sela yang akan dibudidayakan haruslah memiliki daya tahan terhadap naungan. Kemampuan tanaman untuk bertahan terhadap naungan akan berbeda-beda sesuai dengan habitat dan kebutuhan tanaman tersebut akan cahaya matahari, demikian juga tanaman seraiwangi akan menunjukkan respon yang berbeda terhadap naungan.

Hasil penelitian (Wulandari, 2016) pada tanaman kangkung darat menunjukkan bahwa perbedaan naungan tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, berat basah, jumlah stomata, tetapi kandungan β karoten cenderung meningkat dan kandungan klorofil menurun. Perlakuan naungan dengan

menggunakan paranet lapis dua menghasilkan kandungan klorofil paling rendah, tetapi kandungan β karoten paling tinggi jika di banding perlakuan yang lain.

Hasil penelitian Irawan (2017) pada bibit cempaka menunjukkan bahwa perlakuan dengan tingkat kerapatan naungan 50 % (Intensitas cahaya \pm 19.100 lux) memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan mutu bibit di persemaian (Irawan, 2017).

Hasil penelitian (Faizin & Susila, 2018) pada tanaman nilam menunjukkan bahwa pemberian naungan 50% memberi pengaruh terhadap tinggi tanaman, diameter pangkal batang, jumlah daun dan luas daun. Sedangkan varietas Lhokseumawe menunjukkan peningkatan pertambahan tinggi tanaman, diameter pangkal batang, jumlah cabang, jumlah daun dan luas daun.

Hasil penelitian Anni dkk, (2013) pada tanaman bawang daun menunjukan bahwa naungan mempengaruhi tinggi dan berat kering tanaman bawang daun (*Allium fistulosum L.*). Naungan 2 lapis paranet atau 50 % setara dengan intensitas cahaya sebesar 10.950-24.850 lux, memberikan pertumbuhan dan produksi tanaman bawang daun tertinggi pada tinggi dan berat kering tanaman (Anni dkk., 2013).

Secara umum seraiwangi merupakan tanaman rumput-rumputan yang menyukai sinar matahari, namun demikian kita perlu mengetahui sampai berapa persen tingkat naungan yang dapat ditolerir oleh tanaman ini. Sebelum membudidayakan tanaman tersebut di lapangan perlu diuji pada tingkat skala kecil pertumbuhan tanaman seraiwangi pada berbagai tingkat naungan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Titik Kritis Naungan Pada Tanaman Seraiwangi (*Andropogon nardus L.*)”**

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik kritis naungan terhadap tanaman seraiwangi pada perlakuan yang berbeda.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi petani yang akan membudidayakan seraiwangi sebagai tanaman sela. Dari penelitian ini akan diketahui tingkat naungan yang dapat ditolerir oleh tanaman seraiwangi sehingga dapat diaplikasikan ke lapangan.

1.4. Hipotesis

H₀ :Naungan tidak mempengaruhi pertumbuhan tanaman seraiwangi.

H₁ :Naungan mempengaruhi pertumbuhan tanaman seraiwangi.

